

## PENYERAPAN KOSAKATA BAHASA DAERAH LAIN PADA BAHASA KAILI DI SULAWESI TENGAH

**Deni Karsana<sup>1</sup>, Lukman<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>, Katubi<sup>4</sup>, Wati Kurniawati<sup>5</sup>**

Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>1,4,5</sup>, Universitas Hasanuddin<sup>2,3</sup>

karsana\_s@yahoo.co.id<sup>1</sup>, lukman\_1212@yahoo.co.id<sup>2</sup>, nurhayati@unhas.ac.id<sup>3</sup>,  
obing.ktb@gmail.com<sup>4</sup>, watikurniawati62@yahoo.com<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Bahasa Kaili merupakan bahasa milik etnik Kaili yang berada di Sulawesi Tengah dengan jumlah penutur terbanyak. Wilayah pemakaian bahasa Kaili pun sangat luas, mencakup Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Tojo Una-una. Bahasa Kaili banyak mengalami perubahan. Perubahan, dari yang semula terasa sederhana, kini menjadi lebih berkembang. Perubahan bahasa itu dapat terjadi karena adanya kontak bahasa. Kedatangan etnik lain ke Sulawesi Tengah dengan tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan wilayah Sulawesi Tengah banyak menjanjikan harapan. Selanjutnya, kedatangan etnik lain itu tentu juga dapat mempengaruhi keberadaan bahasa setempat, khususnya bahasa Kaili. Dengan demikian terjadinya kontak etnik dan sekaligus kontak bahasa. Hal ini menarik dicermati dari segi bahasa, khususnya perubahan bahasa, tepatnya kosa kata bahasa lain yang dibawa oleh suatu etnik ke wilayah tersebut tentu dapat memperkaya bahasa setempat. Pemakaian bahasa etnik lain itu tentu melalui proses penyerapan. Dengan demikian, terjadi perubahan kosakata asal etnik pendatang, terjadinya gejala bahasa. Tulisan ini mencoba melihat bagaimanakah proses penyerapan itu terjadi (gejala bahasa) dan bahasa-bahasa apa saja yang turut memperkaya bahasa daerah Kaili. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberi gambaran secara transparan data kebahasaan yang berupa kosakata bahasa non-Kaili dalam bahasa Kaili. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kosakata yang terterima pada bahasa Kaili mengalami proses berupa gejala bahasa, seperti: apokop, sinkop, kontraksi, monoftongisasi, haplologi, paragof, dan lenisi. Selanjutnya, bahasa Kaili berkembang dan mendapat masukkan kosakata dari berbagai etnik yang berkontak, seperti: Bugis, Melayu, Jawa, dan Manado.

Kata kunci: kontak bahasa, penyerapan, Kaili, gejala bahasa

### PENDAHULUAN

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggou. Mereka juga menghuni wilayah Pantai Timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo-Una Una dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Una Una, sedang di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso (Abdullah, 1975 dalam Ferdian, 2016). Suku Kaili menggunakan bahasa Kaili.

Menurut *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2017:114), Bahasa Kaili merupakan bahasa yang bertanah asal di Kabupaten Donggala, Parigi, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Olaya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong; (2) Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong; (3) Desa Petapa, Kecamatan Parigi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong; (4) Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong; (5) Kelurahan Lasoani, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu; (6) Kelurahan Kayumalue Pajeko, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; (7) Kelurahan Lolu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu; (8) Kelurahan Baiya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu; (9) Kelurahan Watusampu, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu; (10) Desa Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi; (11) Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; (12) Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi; (13) Desa Sintuwu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi; (14) Desa Waturalele, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi; (15) Desa Lebanu, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi; (16) Desa Uwemanje,

Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi; (17) Desa Sibowi, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; (18) Desa Mpanau, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi; (19) Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala; (20) Desa Mbuwu, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala; (21) Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala; (22) Desa Toaya, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (23) Desa Dalaka, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (24) Kelurahan Kabonga Besar, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala; (25) Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (26) Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala; (27) Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (28) Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara wilayah tutur bahasa Kaili berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis dan bahasa Bada; di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bada dan bahasa Jawa; di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis; dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis, bahasa Bali, dan bahasa Sangihe Talaud. Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa ini memiliki sepuluh dialek.

Bahasa Kaili merupakan bahasa yang berkembang saat ini. Bahasa Kaili memiliki jumlah penutur terbanyak di Sulawesi Tengah. Jumlah penduduk suku Kaili di Sulawesi Tengah berjumlah 566.256 jiwa. Penduduk Sulawesi Tengah berjumlah 3.021.879 jiwa (BPS, 2021).

Sejak dahulu kala, suku Kaili telah berhubungan dengan suku bangsa lain yang datang ke wilayah mereka. Suku bangsa dari lain datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Dengan demikian suku Kaili mengalami kontak budaya, khususnya bidang bahasa, dengan pendatang. Berbagai suku lain hadir dan tumbuh berkembang di wilayah etnik Kaili, yaitu Bugis, Jawa, Bali, Manado, Sangir, dan lain sebagainya. Selain suku yang ada di Nusantara, suku Kaili juga berhubungan dengan bangsa lain, seperti: China, Arab, Portugis, Belanda, dan Jepang.

Sebagai bahasa yang berkembang, saat ini bahasa Kaili telah mengalami perubahan jumlah dalam kosakata. Bahasa Kaili banyak menerima kosa kata dari berbagai bahasa yang telah menjadi kontak sebelumnya. Peminjaman kata merupakan tanda perubahan terjadi pada bahasa yang sedang berkembang. Hal ini tentunya menambah jumlah kosa kata pada suatu bahasa.

Menurut Chaer (2004:13), salah satu ciri yang sekaligus menjadi hakikat setiap bahasa adalah bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Dinamis, dalam konteks hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Perubahan itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut bilingualisme, dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti: interferensi, integrasi, alihkode, dan campurkode (Chaer, 2007:65).

Thomason (2001:17-21) menjelaskan bahwa terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima (1) adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana, (2) berpindah satu kelompok ke wilayah kelompok lain, (3) adanya praktek pertukaran buruh secara paksa, (4) adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama, (5) adanya pendidikan atau biasa disebut “kontak pelajar”.

Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi, semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnnya, tetapi bisa menjalar ke unsur bahasa yang lainnya.

Sapir (1921) menyatakan peminjaman sebagai “*whatever the degree or nature of contact between neighboring peoples, it is generally sufficient to lead to some kind of linguistic interinfluencing.....the simplest kind of influence that one language may exert on another is the borrowing of words*”. Bloomfield (1933) pula, memperkenalkan tiga jenis peminjaman, yaitu peminjaman budaya, peminjaman karib dan peminjaman dialek. Peminjaman budaya berlaku apabila

sesebuah komunitas bahasa terbatas dengan jarak geografi dan sempadan politik. peminjaman karib terjadi apabila dua bahasa berbeda berada dalam domain politik yang sama. Manakala peminjaman dialek melibatkan peminjaman bahasa daripada domain bahasa yang sama. Pernyataan Sapir (1921) dan Bloomfield (1933) memberi penjelasan bahawa peminjaman bahasa disifatkan sebagai ‘difusi budaya’.

Haugen (1950) membawa pembaharuan dalam kajian peminjaman bahasa dengan merujuk peminjaman bahasa sebagai ‘difusi linguistik’. Haugen mendefinisikan peminjaman bahasa sebagai *‘the attempted reproduction in one language of patterns previously found in another’*. Antara kata yang merujuk kepada aspek peminjaman seperti kata *‘borrowing’*, *‘loans’* dan *‘transfers’*. Kenyataan Haugen menarik minat pengkaji lain untuk melihat aspek peminjaman sebagai salah satu difusi linguistik. Selanjutnya, Trask (2000) mempunyai pandangan yang sama dengan Haugen dengan menyatakan peminjaman sebagai *‘the transfer of features of any kind from one language to another as the result of contact’*. Arah pengkajian peminjaman bahasa tidak lagi tertumpu kepada pemindahan material budaya dari satu penutur bahasa kepada satu penutur bahasa yang lain, tetapi dilihat sebagai pemindahan material linguistik daripada bahasa sumber kepada bahasa penerima.

Jean Aitchison (1991: 141) menyatakan *when people pick up foreign bits and pieces as useful additions to their existing language, they take over mainly vocabulary*, pernyataan ini bertepatan dengan aspek peminjaman yang banyak mengambil perbendaharaan kata asing bagi menambahkan dan memperkayakan perbendaharaan kata dalam bahasa mereka.

Berkaitan dengan fenomena peminjaman ini, Aitchison (1991) mengemukakan bahawa ada empat ciri utama dalam fenomena peminjaman bahasa ini, yakni (1) unsur-unsur bahasa pinjaman berbeda dengan unsur-unsur bahasa peminjam dan tidak memengaruhi struktur bahasa peminjam. Unsur-unsur pinjaman ini biasanya berupa unsur-unsur yang ditemukan padanannya dalam bahasa peminjam; (2) bentuk unsur-unsur bahasa pinjaman biasanya disesuaikan dengan bentuk bahasa peminjam. Hal ini dapat dilihat pada kasus peminjaman oleh bahasa Indonesia dari salah satu bahasa asing, bahasa Inggris, seperti bentuk *organization* dan *function* masing-masing berubah menjadi —*organisasil* dan —*fungsil*, dan sebagainya; (3) bahasa peminjam cenderung memilih bentuk yang memiliki kedekatan bentuk dengan bahasa pendonor, seperti kasus pinjaman oleh bahasa Prancis dari bahasa Jerman; dan (4) bahasa peminjam mengadakan penyesuaian dengan bahasa pendonor, seperti bentuk-bentuk pinjaman dalam *bahasa Indonesia radio (bahasa Inggris) dibaca [radio]*, *photo (bahasa Inggris) dibaca [foto]*.

Menelusuri penyerapan kosakata perlu pemahaman tentang etimologi. Etimologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki sejarah serta perubahan bentuk dan kata. Philip Durkin (2009) dalam *The Oxford Guide to Etymology* menyatakan bahwa etimologi merupakan upaya investigasi tentang sejarah kata.

Selanjutnya, penyerapan kata yang masuk ke dalam suatu bahasa, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah lainnya dapat dilihat perubahan bunyi. Menurut Keraf (1984:85), ada beberapa macam perubahan bunyi. Perubahan-perubahan bunyi seperti: asimilasi, disimilasi, perubahan berdasarkan tempat, dan perubahan-perubahan lain.

Menurut Badudu (1985:47), gejala bahasa yaitu peristiwa yang menyangkut pembentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Muslich (2009:101), bahwa perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa merupakan peristiwa perubahan bentuk kata dalam suatu bahasa dengan segala macam proses pembentukannya.

Menurut Badudu (1985:47-65), terdapat 9 macam gejala bahasa, yaitu: (1) gejala analogi, (2) gejala kontaminasi, (3) gejala pleonasme, (4) gejala hiperkorek, (5) penambahan fonem, (6) penghilangan fonem, (7) gejala kontraksi, (8) gejala metatesis, dan (9) gejala adaptasi. Selanjutnya, Muslich (2009:101-109) mengemukakan jenis atau macam gejala bahasa antara lain, (1) asimilasi (2) hiperkorek, (3) kontaminasi, (4) adaptasi (5) varian, (6) analogi, (7) reduksi, (8) adisi, (9) disimilasi, (10) metatesis, (11) monoftongisasi, (12) diftongisasi, (13) kontraksi, (14) anaptiksis, dan (15) haplologi.

Menurut Crowley (1987: 71-79) ada tiga jenis perubahan bunyi, yakni (a) perubahan fonetis tanpa perubahan fonem, (b) perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan (c) perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi yang dibahas di sini adalah perubahan bunyi yang tidak

menimbulkan perubahan makna. Crowley (1987:25-47) juga menyebutkan beberapa tipe perubahan bunyi, yakni (a) lenisi (lenition) yang terdiri dari penghilangan gugus konsonan (cluster reduction), apokope (apocope), sinkope (syncope), haplologi (haplology), dan kompresi (compression), (b) penambahan bunyi (sound addition) yang terdiri dari: anaptiksis (anaptyxis), epentesis (epenthesis), dan protesis (prothesis), (c) metatesis (metathesis), (d) fusi (fusion), (e) pemisahan (unpacking), (f) pemecahan vokal (vowel breaking), (g) asimilasi (assimilation), (h) disimilasi (dissimilation), (i) perubahan suara yang tidak biasa (abnormal sound change)

Penelitian tentang penyerapan kosa kata, cukup banyak diteliti seperti: Martius (2012), Markub (2015), Maiza (2017), dan Simatupang (2022). Akan tetapi, dari penelitian-penelitian tersebut, penulis belum melihat ada tulisan tentang peminjaman kata bahasa pada bahasa Kaili. Untuk itu, penulis berusaha menelitinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberi gambaran secara transparan data kebahasaan yang berupa kosakata bahasa non-Kaili dalam bahasa Kaili. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis atau cara kuantifikasi lainnya. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sugiyono (2020: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, penulis melihat adanya penyerapan bahasa pada bahasa Kaili yang berasal dari bahasa daerah lain, yaitu: bahasa Bugis, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Manado. Berikut adalah uraian masing-masing.

### Bahasa Bugis

Suku Bugis terkenal sebagai pelaut ulung. Mereka pergi meninggalkan kampung halamannya dengan berlayar, mencari penghidupan yang lebih baik. Salah satu daerah tujuan perantau bugis adalah Sulawesi Tengah. Beberapa tempat di daerah Sulawesi Tengah didiami oleh masyarakat Bugis, seperti: Bugis Donggala dan Bugis Wani. Pengaruh kebudayaan bugis cukup kuat pada masyarakat Kaili. Terjadi juga perkawinan campur. Sejarah mencatat adanya kisah Sawerigading yang berhubungan dengan Ratu Ngilinayo di kerajaan Sigi. Lebih jauh lagi, bahwa penyiaran agama Islam di Sulawesi Tengah, dilakukan oleh para ulama yang berasal dari Selatan. Pada masa kerajaan Tawaeli (abad XVI), Daeng Konda (Pue Bulangisi) mengajarkan murid-muridnya membaca huruf Al Qur'an dengan menggunakan ejaan Bugis.

Berikut adalah data kosa kata bahasa Bugis yang diserap dalam bahasa Kaili.

| No. | Bahasa Bugis                        | Bahasa Kaili   |
|-----|-------------------------------------|----------------|
| 1.  | <i>duta</i> 'melamar'               | <i>duta</i>    |
| 2.  | <i>boting</i> 'pengantin'           | <i>boti</i>    |
| 3.  | <i>boto</i> 'main judi'             | <i>boto</i>    |
| 4.  | <i>daeng</i> 'kakak laki-laki'      | <i>deng</i>    |
| 5.  | <i>puang</i> 'nama panggilan/gelar' | <i>pua</i>     |
| 6.  | <i>sompe</i> 'layar'                | <i>somba</i>   |
| 7.  | <i>karam</i> 'karam'                | <i>karampe</i> |
| 8.  | <i>gumbang</i> 'tempat air'         | <i>gumba</i>   |

|     |                                 |                |
|-----|---------------------------------|----------------|
| 9.  | <i>kaeng</i> 'kain'             | <i>kae</i>     |
| 10. | <i>tanung</i> 'tenung'          | <i>tanu</i>    |
| 11. | <i>utti</i> 'pisang'            | <i>uti</i>     |
| 12. | <i>bombang</i> 'ombak'          | <i>bomba</i>   |
| 13. | <i>subbe</i> 'tajak, alat tani' | <i>sube</i>    |
| 14. | <i>tabek</i> 'permisi'          | <i>tabe</i>    |
| 15. | <i>lontarak</i> 'sejarah'       | <i>lontara</i> |

Dari data di atas, dapat diklasifikasi bahwa penyerapan kosa kata bahasa Kaili dari bahasa Bugis adalah berupa penyerapan tanpa penyesuaian dan penyerapan dengan penyesuaian. Proses penyerapan tanpa penyesuaian, seperti: kata *duta* 'lamar'. Proses penyerapan dengan penyesuaian lafal, seperti: *boting*→*boti* 'pengantin', *botoro*→*boto* 'judi', *daeng*→*deng* 'kakak laki-laki', *gumbang*→*gumba* 'tempat air', *kaeng*→*kae* 'kain', *tanung*→*tanu* 'tenung', *utti*→*uti* 'pisang', *bombang*→*bomba* 'ombak', *subbe*→*sube* 'tajak', *tabek*→*tabe* 'permisi', dan *lontarak*→*lontara* 'sejarah'.

Berdasarkan proses penyerapan pada bahasa Kaili yang berasal dari bahasa Bugis dapat diketahui beberapa gejala bahasa, yakni apokop, sinkop, kontraksi, monoftongisasi, paragog, dan lenisi.

1. Apokop yang terjadi dalam proses penyerapan tersebut, seperti:  
*lontarak*→*lontara* (hilang fonem k)  
*tabek*→*tabe* (hilang fonem k)  
*tanung*→*tanu* (hilang fonem ng)  
*puang*→*pua* (hilang fonem ng)  
*kae*→*kae* (hilang fonem ng)  
*bombang*→*bomba* (hilang fonem ng)  
*boting*→*boti* (hilang fonem ng)
2. Sinkop yang terjadi pada asal kata bahasa Bugis yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*utti*→*uti* (hilang fonem t)  
*subbe*→*sube* (hilang fonem b)
3. Kontraksi yang terjadi pada asal kata bahasa Bugis yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*botoro*→*boto* (hilang suku kata -ro)
4. Monoftongisasi yang terjadi pada asal kata bahasa Bugis yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
Contoh: *daeng*→*deng* (ae menjadi e)
5. Paragog yang terjadi pada asal kata bahasa Bugis yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*karam*→*karampe* (m menjadi mp dan penambahan e)
6. Lenisi yang terjadi pada asal kata bahasa Bugis yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*sompe*→*somba* (perubahan vokal e menjadi a di suku kata akhir, terjadi pelemahan, mpe menjadi mba)

### Bahasa Melayu

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Melayu sudah lama dikenal sebagai *lingua franca*, bahasa pengantar atau bahasa pergaulan di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda. Donggala menjadi kota pelabuhan di mana disinggahi oleh berbagai suku bangsa yang datang dengan niat berdagang. Donggala dengan kerajaan Banawa yang merupakan suku Kaili serta berbahasa Kaili. Hubungan dengan suku bangsa lain itu mengakibatkan masuknya kosakata bahasa Melayu yang terintegrasi. Berikut ini adalah beberapa kosakata bahasa Melayu yang diserap ke dalam bahasa Kaili.

| No. | Bahasa Melayu  | Bahasa Kaili       |
|-----|----------------|--------------------|
| 1.  | <i>melayu</i>  | <i>mayu</i>        |
| 2.  | <i>datuk</i>   | <i>dato</i>        |
| 3.  | <i>kerikil</i> | <i>kariki</i>      |
| 4.  | <i>kulit</i>   | <i>kuli</i>        |
| 5.  | <i>daging</i>  | <i>dagi</i>        |
| 6.  | <i>genap</i>   | <i>gana/nagana</i> |

|     |                |                                          |
|-----|----------------|------------------------------------------|
| 7.  | <i>senang</i>  | <i>sana/ nasana</i>                      |
| 8.  | <i>gelisah</i> | <i>valesa/avalesa</i>                    |
| 9.  | <i>susah</i>   | <i>susa/nasusa</i><br><i>sesa/nasesa</i> |
| 10. | <i>tajam</i>   | <i>tada/natada</i><br><i>taja/nataja</i> |
| 11. | <i>kasar</i>   | <i>kasara/nakasara</i>                   |
| 12. | <i>halus</i>   | <i>lusu/nalusu</i>                       |
| 13. | <i>tawar</i>   | <i>tavari</i>                            |
| 14. | <i>mulai</i>   | <i>mula/pamula</i>                       |
| 15. | <i>damai</i>   | <i>dame</i>                              |
| 16. | <i>kerabu</i>  | <i>karabu</i>                            |
| 17. | <i>tamat</i>   | <i>tama</i>                              |

Dari data di atas, dapat diklasifikasi bahwa penyerapan kosa kata bahasa Kaili dari bahasa Melayu adalah berupa penyerapan dengan penyesuaian. Berdasarkan proses penyerapan pada bahasa Kaili yang berasal dari bahasa Melayu dapat diketahui beberapa gejala bahasa, yaitu apokop, monoftongisasi, paragog, haplologi, afaresis, dan lenisi. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Apokop yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*datuk* → *dato* (hilang fonem k di akhir kata)  
*kerikil* → *kariki* (hilang fonem l di akhir kata)  
*kulit* → *kuli* (hilang fonem t di akhir kata)  
*tamat* → *tama* (hilang fonem t di akhir kata)  
*daging* → *daging* (hilang fonem ng di akhir kata)  
*senang* → *sana* (hilang fonem ng di akhir kata)  
*susah* → *susa* (hilang fonem h di akhir kata)  
*tajam* → *taja* (hilang fonem m di akhir kata)  
*gelisah* → *valesa* (hilang fonem h di akhir kata)  
*genap* → *gana* (hilang fonem p di akhir kata)
2. Monoftongisasi yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*damai* → *dame* (ai menjadi e)  
*mulai* → *mula* (ai menjadi a)
3. Paragog yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk dalam bahasa Kaili, seperti:  
*tawar* → *tavari* (penambahan fonem vokal i di akhir kata)  
*kasar* → *kasara* (penambahan fonem vokal a di akhir kata)
4. Haplologi yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*melayu* → *mayu* (penghilangan suku kata di tengah)
5. Aferesis yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*halusu* → *lusu* (penghilangan fonem di awal kata)
6. Lenisi yang terjadi pada asal kata bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*kerabu* → *karabu* (perubahan vokal e menjadi a di suku kata awal, pelemahan)  
*kerikil* → *kariki* (perubahan vokal e menjadi a di suku kata awal, pelemahan)  
*senang* → *sana* (perubahan vokal e menjadi a di suku kata awal, pelemahan)  
*gelisah* → *valesa* (perubahan vokal e menjadi a di suku kata awal, pelemahan)

### Bahasa Jawa

Hubungan suku kaili dengan suku jawa cukup erat. Sejak zaman penjajahan, beberapa raja Kaili yang memberontak kepada Belanda, diasingkan di tanah Jawa. Salah satu penyiar agama Islam, yaitu Dato Karama membawa muridnya yang bernama Ki adi Cokro Hadikusumo (Jawa). Suku kaili dan suku jawa sebenarnya punya kesamaan budaya, yakni budaya situvu, hidup bersama atau gotong royong atau mokaaraja. Kehadiran suku Jawa di tanah Kaili ini lebih semarak karena transmigrasi setelah Indonesia merdeka (program pemerintah). Orang Jawa tinggal di beberapa desa, di kabupaten Donggala.

Hubungan dengan suku Jawa itu mengakibatkan masuknya kosakata dalam bahasa Kaili. Berikut ini adalah beberapa kosakata bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Kaili

| No. | Bahasa Jawa              | Bahasa Kaili       |
|-----|--------------------------|--------------------|
| 1.  | <i>sugih</i> 'kaya'      | <i>sugi/nasugi</i> |
| 2.  | <i>bibit</i> 'bibit'     | <i>bivi</i>        |
| 3.  | <i>dhuwit</i> 'uang'     | <i>doi</i>         |
| 4.  | <i>jarum</i> 'jarum'     | <i>jaru</i>        |
| 5.  | <i>katupat</i> 'ketupat' | <i>katupa</i>      |
| 6.  | <i>lonte</i> 'pelacur'   | <i>lonte</i>       |
| 7.  | <i>maratuwa</i> 'mertua' | <i>matua</i>       |
| 8.  | <i>prei</i> 'libur'      | <i>parei</i>       |
| 9.  | <i>rekeng</i> 'hitung'   | <i>reke</i>        |
| 10. | <i>tembuni</i> 'ari-ari' | <i>tavuni</i>      |
| 11. | <i>beduk</i> 'bedug'     | <i>bedu</i>        |

Dari data di atas, dapat diklasifikasi bahwa penyerapan kosa kata bahasa Kaili dari bahasa Jawa adalah berupa penyerapan tanpa penyesuaian dan penyerapan dengan penyesuaian. Penyerapan tanpa penyesuaian, misalnya kata *lonte* 'perempuan nakal'.

Berdasarkan proses penyerapan dengan penyesuaian pada bahasa Kaili yang berasal dari bahasa Jawa dapat diketahui beberapa gejala bahasa, yakni apokop, paragog, haplologi, afaresis, dan lenisi. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Apokop yang terjadi dalam proses penyerapan asal kata bahasa Jawa yang masuk pada bahasa Kaili tersebut, seperti:  
*sugih* → *sugi* (hilang fonem h di akhir kata)  
*bibit* → *bivi* (hilang fonem t di akhir kata)  
*katupat* → *katupa* (hilang fonem t di akhir kata)  
*jarum* → *jaru* (hilang fonem m di akhir kata)  
*beduk* → *bedu* (hilang fonem k di akhir kata)  
*rekeng* → *reke* (hilang fonem t di akhir kata)
2. Haplologi yang terjadi pada proses penyerapan asal kata bahasa Jawa yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*maratuwa* → *matua* (penghilangan suku kata di tengah)
3. Adaptasi yang terjadi pada proses penyerapan asal bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*prei* → *parei* (penambahan vokal a pada awal kata)
4. Lenisi yang terjadi pada proses penyerapan asal bahasa Melayu yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:  
*tembuni* → *tavuni* (perubahan fonem di tengah kata)

### Bahasa Manado

Pengaruh bahasa Manado cukup kuat pada bahasa Kaili, terutama dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kosa kata yang berasal dari bahasa Manado sudah akrab di telinga masyarakat Kaili di kota Palu khususnya. Hubungan dengan antara etnik Kaili dengan etnik Manado itu mengakibatkan masuknya kosakata dalam bahasa Kaili. Berikut ini adalah beberapa kosakata bahasa Manado yang diserap ke dalam bahasa Kaili

| No. | Bahasa Manado          | Bahasa Kaili  |
|-----|------------------------|---------------|
| 1.  | <i>maitua</i> 'istri'  | <i>maitua</i> |
| 2.  | <i>paitua</i> 'suami'  | <i>paitua</i> |
| 3.  | <i>tojang</i> 'ayunan' | <i>toya</i>   |
| 4.  | <i>ngana</i> 'anda'    | <i>ngana</i>  |
| 5.  | <i>ngoni</i> 'kalian'  | <i>ngoni</i>  |
| 6.  | <i>dorang</i> 'mereka' | <i>dorang</i> |
| 7.  | <i>baku</i> 'saling'   | <i>baku</i>   |

|     |                       |        |
|-----|-----------------------|--------|
| 8.  | <i>nyanda</i> 'bukan' | nyanda |
| 9.  | <i>kwa</i> 'sih'      | kuwa   |
| 10. | <i>bekeng</i> 'bikin' | beke   |

Dari data di atas, dapat diklasifikasi bahwa penyerapan kosa kata bahasa Kaili dari bahasa Manado adalah berupa penyerapan tanpa penyesuaian dan penyerapan dengan penyesuaian. Penyerapan tanpa penyesuaian, misalnya: *maitua*, *paitua*, *ngana*, *ngoni*, *dorang*, *baku*, dan *nyanda*.

Berdasarkan proses penyerapan dengan penyesuaian pada bahasa Kaili yang berasal dari bahasa Manado dapat diketahui gejala bahasa berupa apokop dan adaptasi. Apokop yang terjadi dalam proses penyerapan asal kata bahasa Manado yang masuk dalam bahasa Kaili tersebut, seperti:

*toyang* → *toja* (hilang fonem ng di akhir kata)

*bekeng* → *beke* (hilang fonem ng di akhir kata)

Adaptasi yang terjadi pada proses penyerapan asal bahasa Manado yang masuk pada bahasa Kaili, seperti:

*kwa* → *kuwa* (penambahan vokal u pada awal kata)

## PENUTUP

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kosakata yang diterima pada bahasa Kaili mengalami proses berupa penyerapan dengan berbagai gejala bahasa. Gejala bahasa yang terjadi pada proses penyerapan dari bahasa Bugis adalah apokop, sinkop, kontraksi, monoftongisasi, paragof, dan lenisi. Gejala bahasa yang terjadi pada proses penyerapan kosakata dari bahasa Melayu adalah apokop, monoftongisasi, paragof, haplologi, dan lenisi. Gejala bahasa yang terjadi pada proses penyerapan kosakata dari bahasa Jawa adalah apokop, haplologi, adaptasi, dan lenisi. Gejala bahasa yang terjadi pada proses penyerapan kosakata dari bahasa Manado adalah apokop dan adaptasi. Dengan demikian, bahasa Kaili berkembang dan mendapat masukkan kosakata dari berbagai etnik yang berkontak, seperti: Bugis, Melayu, Jawa, dan Manado.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Djaruddin. (1975). *Mengenal Tanah Kaili*. Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Dati Sulawesi Tengah.
- Bloomfield Leonard. (1933). *Language*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press. University of The South Pacific. Papua New Guinea
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Loanwords in Indonesia Language: A Social and Cultural Impacts*. Tersedia dari <http://www.sastra.um.ac.id>.
- Durkin, Philip. (2009) *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press.
- Evans, Donna. (2003). *Kamus Kaili-Ledo-Indonesia-Inggris*. Sulawesi Tengah: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ferdiyayan. (2016). *Islamisasi di Lembah Palu pada Abad XVII (Suatu Tinjauan Historis)*. Skripsi. Makassar: IAIN Alaludin
- Haugen, Einer. (1950) *The Analysis of Linguistic Borrowing*. *Language*, 26, 210-231
- Jean Aitchison. (1991). *Language Change: Progress or decay?*. UK: Cambridge.
- Karsana, Deni dkk. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia-Kaili Tara*. Makassar: De Lamaca
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- , (1987). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Maiza, Zirawahyuni. (2017). "Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau" dalam *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 1, No. 2, Juli- Desember 2017. Padang: IAIN Bukit Tinggi.
- Makkah, Ahsan Intje. (2012). *Kamus Kaili Ledo –Indonesia, Indonesia-Kaili Ledo (Kamus Pendamping Pompeguru Basa Kaili Ledo)*. Palu: PT Berkas Media Bersama.

- Markub. (2015). "Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand" dalam Posiding I *Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 2015*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Martius (2012). "Studi Gejala Fonemis Antara Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Dan Bahasa Indonesia (Sebuah Pendekatan Historis)" dalam Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muslich, Masnur. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poejosoedarmo, Supomo (2008). "Perubahan Bahasa" dalam makalah seminar Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu-Jawa Fakultas Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Simatupang, Rosmina dkk. (2022). "Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia pada Artikel" dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO Vol.1 No.2 Edisi Oktober 2021 – Januari 2022. Tapanuli: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Online laman <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo>.
- Tim Pemetaan Bahasa. (2017). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Trask, R. L. (2000). *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. EdinBurgh: EdinBurgh University Press.
- Wulandari, Zindi Nadya dan Agus Subiyanto. (2021). "Peminjaman Kosa Kata Bahasa Jawa oleh Bahasa Banjar: Kajian Fonologi Generatif." *ANUVA* Volume 5 (3): 463-478, 2021 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva> tanggal akses 2 April 2023.